**PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP KEKERASAN FISIK DALAM PENDIDIKAN DI SMK NEGERI 2 MAKASSAR**

**Zakiatul Fitri**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

email: [zakiatulfitri26@gmail.com](mailto:zakiatulfitri26@gmail.com)

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar. 2) Gambaran bentuk-bentuk kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar berbeda-beda yang dapat dilihat dari indikator penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi dari guru dan siswa. 2) Gambaran bentuk-bentuk kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar dapat dilihat dari tingkatannya yaitu kekerasan tingkat ringan, kekerasan tingkat sedang, dan kekerasan tingkat berat. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar meliputi pengalaman, nilai-nilai yang dianut, pengharapan, dan kebudayaan.*

***Kata Kunci:*** *Persepsi Guru dan Siswa, Kekerasan Fisik dalam Pendidikan*

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, memiliki tanggung jawab mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, penyelenggaran pendidikan di sekolah harus dilakukan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjujung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa. Dengan perkataan lain, sekolah berkewajiban mewujudkan nilai-nilai humanitas sehingga terwujud kondisi dan suasana yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik agar mereka mampu mengembangkan semua kompetensi yang dimiliki. Oleh karena itu, harus dihindari segala tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan, terlebih lagi kekerasan fisik.

Namun kenyataan yang sering terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, tidak jarang guru melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan kepada peserta didiknya seperti memukul, menjewer, bahkan menampar dan berbagai kekerasan fisik lainnya. Baik itu disebabkan oleh kesalahan dari anak didik tersebut maupun dari kesalahan dalam pendekatan terhadap peserta didik yang dilakukan oleh guru sebagai kaum pendidik di sekolah. Kekerasan terhadap peserta didik dalam dunia pendidikan dalam hal ini sekolah memang merupakan kondisi dilematis, di mana tindakan tersebut bertujuan untuk kebaikan meski dengan cara yang tidak normatif yang ditempuh oleh kebanyakan guru di sekolah.

Di sisi lain, tindakan tersebut juga dinilai oleh guru sebagai tindakan mendisiplinkan peserta didik karena dalam hal ini, guru menganggap peserta didik tidak mampu lagi diberi pendekatan persuasif, sehingga keadaan memaksa untuk melakukan tindakan terhadap peserta didik terkait kekerasan. Sebaliknya, tindakan tersebut untuk saat ini tidak lagi dibenarkan, mengingat adanya Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak khususnya dalam pasal 54 ayat (1) yang menekankan bahwa “setiap anak di dalam lingkungan dan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan/atau pihak lain”.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2015, sebanyak 84 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah.[[2]](#footnote-2) Tindak kekerasan dalam pendidikan ini dapat dilakukan oleh siapa saja seperti teman sebaya, guru, pemimpin sekolah, dan staf. Tindakan kekerasan tersebut sama sekali tidak bisa dibenarkan meskipun terdapat beberapa alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Pelaku yang melakukan tindak kekerasan tersebut akan dikenai pelanggaran Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak dan akan dikenai sanksi sesuai dengan yang telah diatur dalam Undang-Undang tersebut.

Beberapa kasus kekerasan fisik yang terjadi di dunia pendidikan dan mencuat dalam beberapa bulan terakhir di Indonesia ini mengindikasikan adanya tindakan kekerasan yang melibatkan hampir semua *stakeholders* sekolah yaitu guru, pegawai, siswa, dan bahkan orang tua. Kasus tewasnya siswa di SMA Taruna Nusantara, Magelang, adanya video kekerasan yang beredar di media sosial yang menunjukkan seorang siswa dianiaya oleh pelajar lainnya.

Guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan pun mengalami aksi kekerasan dan pelecehan profesi. Setidaknya ada dua kasus yang menjadi perbincangan terhadap nasib guru. Pertama, kasus pemukulan dan penganiayaan terhadap guru. Kedua, pengaduan guru ke polisi. Keduanya dilakukan oleh orang tua siswa. Guru bukan hanya sebagai pelaku utama pendidikan, tetapi sebagai pengganti orang tua kedua di sekolah. Guru bukan lagi ditempatkan sebagai mitra untuk mendidik anak, tetapi ditempatkan sebagai sasaran amarah ketika merasa diperlakukan kurang baik.

Salah satu tindak kekerasan yang terjadi di sekolah dan cukup menarik perhatian adalah pada aksi kekerasan yang dialami oleh salah satu guru di SMK Negeri 2 Makassar yang dilaporkan mengalami pemukulan oleh orang tua siswa yang tidak terima dengan cara guru tersebut mendisiplinkan anaknya di sekolah. Kekerasan yang dialami guru tersebut membuatnya dirawat di rumah sakit karena mengalami patah tulang hidung.[[3]](#footnote-3)

Dari beberapa fakta dan kasus yang terjadi, menandakan masih maraknya kasus kekerasan fisik dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, hal itu menimbulkan persepsi mengenai kekerasan yang masih saja terjadi dalam pendidikan padahal telah dikeluarkan undang-undang yang melarang terjadinya tindak kekerasan tersebut.

Banyaknya kasus kekerasan fisik yang terjadi pada kegiatan pendidikan seharusnya sudah dihilangkan. Mengingat bahwa lembaga pendidikan seharusnya dapat menyelesaikan masalah secara edukatif tanpa harus menggunakan tindak kekerasan. Karena fungsi utama lembaga pendidikan adalah sebagai tempat untuk mendidik dan memberikan ajaran yang baik oleh guru terhadap siswanya. Maka seharusnya, segala bentuk permasalahan yang menyangkut struktur dan sistem lembaga pendidikan dapat diselesaikan dengan cara yang mendidik, bukan dengan tindak kekerasan fisik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kekerasan Fisik dalam Pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.
2. Gambaran bentuk kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.
4. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan penelitian fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Oleh karena itu peneliti ingin menggambarkan keadaan sebenarnya mengenai persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 2 Makassar. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang pernah terjadi kekerasan, dalam hal ini kekerasan fisik.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengajukan permasalahan yang ingin diteliti serta menentukan lokasi yang akan menjadi objek penelitian. Setelah disetujui, peneliti menyusun proposal lalu mengikuti seminar proposal dan mengurus surat perizinan kepada lembaga agar diberikan izin untuk meneliti di SMK Negeri 2 Makassar. Kemudian menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi mengenai persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.

1. Tahap Pelaksanaan
2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan pengambilan data langsung dari lapangan terkait persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.

1. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasikan agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

1. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

* + 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung melalui wawancara yang mendalam dengan informan berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman wawacara. Adapun informan yang dipilih adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu guru dan siswa di SMK Negeri 2 Makassar.

* + 1. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku, jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar.

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.[[4]](#footnote-4)

Untuk memperoleh data menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki kelemahan serta keunggulannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data atau mengolah data menggunakan metode analisis interaktif. Analisis interaktif terdiri atas 3 alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Penelitian**
3. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMK Negeri 2 Makassar didirikan pada tahun 1958 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 1700/B.3/KEDJ/58 tanggal 05 Agustus 1958 yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan. Pada awalnya bernama STM Negeri Ujung Pandang, selanjutnya pada tahun 2000 berubah nama menjadi SMK Negeri 2 Makassar. Sekolah ini beralamat di Jalan Pancasila No. 15 Kecamatan Tamalate Kelurahan Mannuruki Kota Makassar.

Visi yang diemban SMK Negeri 2 Makassar adalah nenjadi lembaga diklat yang profesional, dilandasi iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing ditaraf Nasional dan Internasional.

Adapun misi yang diemban adalah:

1. Menyiapkan tamatan yang profesional, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, beriman, bertaqwa dalam memenuhi kebutuhan pembangunan.
2. Mengembangkan fungsi sekolah sebagai pusat latihan kejuruan terpadu.
3. **Keadaan Guru dan Pegawai/Tenaga Administrasi**

Keadaan guru dan tenaga administrasi di SMK Negeri 2 Makassar berjumlah 85 orang, yakni guru sebanyak 81 orang dan tenaga administrasi sebanyak 4 orang.

1. **Keadaan Siswa**

Keadaan siswa di SMK Negeri 2 Makassar berjumlah 1263, yang terdiri dari siswa kelas X sebanyak 433 siswa, kelas XI sebanyak 469 siswa, dan kelas XII sebanyak 361 siswa.

1. **Analisa Penelitian**
2. **Gambaran Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kekerasan Fisik dalam Pendidikan Di SMK Negeri 2 Makassar**

Berbagai kekerasan fisik yang terjadi dalam dunia pendidikan mengindikasikan adanya tindakan kekerasan yang melibatkan hampir semua *stakeholder* sekolah sehingga menimbulkan persepsi dari berbagai kalangan, salah satunya guru dan siswa sendiri. Untuk mengetahui gambaran persepsi dapat dilihat dari penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi dari guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan sebagai berikut.

1. Penyerapan Terhadap Rangsang atau Objek Dari Luar Individu

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Makassar, informan guru dan siswa melihat adanya kekerasan fisik dalam pendidikan. Hal ini diketahui oleh beberapa informan sudah lama terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa informan guru mempunyai pandangan bahwa jika dikaitkan dengan pemukulan yang dilakukan oleh guru, dulu hal ini tidak disebut sebagai kekerasan melainkan hukuman yang diberikan akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan bisa diterima oleh semua pihak, tetapi kenyataan sekarang sudah tidak lagi bisa diberikan dalam rangka mendidik siswa dan justru ada juga beberapa orang yang menganggap bahwa guru yang memukul siswa itu adalah pelanggaran HAM.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa pendapat guru dan siswa mengenai kekerasan fisik dalam pendidikan adalah suatu tindakan di luar batas yang dilakukan sengaja atau tanpa sadar melukai fisik orang lain, baik pelaku dan korbannya itu guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun orang tua dengan guru. Namun, bukan hanya fisik yang terluka dari adanya kekerasan fisik ini melainkan juga psikis yang menjadi korban ikut terganggu. Beberapa informan pun menyadari bahwa hal ini merupakan perilaku menyimpang dalam suatu pendidikan karena tindakan ini di luar kelakuan sebagai warga pendidik dan bukan lagi zamannya diterapkan pada saat ini karena dapat merusak masa depan anak.

1. Pengertian atau Pemahaman

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Makassar dapat diketahui bahwa semua informan guru dan siswa paham bahwa kekerasan fisik dalam pendidikan sangat buruk, tidak diterima, dan tidak dibenarkan karena tidak diinginkan oleh siapapun, dan seharusnya tidak terjadi dalam pendidikan. Informan guru sendiri pun menyadari bahwa versi dulu, pola pikir guru yang terbentuk jika anak tidak dikerasi dan tidak ditegasi anak akan mengulangi kesalahannya lagi dan dengan kemajuan dalam pendidikan, kekerasan itu tidak bisa lagi digunakan karena sekarang multiinformasi bagaimana cara mengubah karakter anak itu bisa didapatkan dengan kata-kata, dengan contoh. Jadi, tidak perlu ada tindakan-tindakan kekerasan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Namun, beberapa informan juga mempunyai pandangan bahwa di dalam mendidik, untuk merubah perilaku anak terdapat karakter siswa yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang hanya sekedar diceramahi atau diberikan nasihat ia sudah sadar dan mau berubah tetapi adapula yang baru sadar jika diberikan pukulan. Sehingga perlu dipahami bahwa pemukulan atau menyentuh fisik anak itu perlu disikapi.

1. Penilaian atau Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, maka dapat diketahui bahwa terdapat 1 informan guru dan 3 informan siswa yang mempunyai penilaian positif terhadap pemberian hukuman fisik seperti dipukul, dicubit, dan dijewer karena pemberian hukuman ini diberikan hanya untuk mengubah karakter mereka jika berbagai upaya dilakukan sudah tidak mempan, bukan dengan maksud memberikan kekerasan. Adapun terdapat 4 informan guru dan 2 informan siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap pemberian hukuman fisik karena masih banyak pendekatan yang bisa diberikan selain dengan cara itu dan kalau sampai itu terjadi maka akibat yang ditimbulkan bisa merugikan bagi pihak-pihak yang terlibat. Namun dari hasil wawancara, ditemukan terdapat 2 informan guru dan 1 informan siswa mempunyai penilaian yang netral terhadap pemberian hukuman fisik karena terkadang hal itu harus diberikan karena karakter anak berbeda-beda dan itu tidak sampai menekan siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan paneliti dari beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka dapat diketahui bahwa adanya aturan yang telah ditetapkan membuat guru merasa was-was ketika akan memberikan sanksi pelanggaran disiplin kepada siswa karena khawatir dipidanakan. Namun yang terjadi sekarang kadang membuat anak berbuat sesuatu yang menyinggung perasaan gurunya dan semakin nakal.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa pandangan informan guru terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa itu bermula dari ketidakdisiplinan siswa yang kemudian guru mengambil langkah dengan maksud untuk mengubah agar siswa tidak melakukannya lagi. Namun karena guru juga manusia biasa kadang timbul emosi sehingga terjadilah hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan. Adapun pandangan informan siswa terhadap kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa karena siswa yang tidak disiplin, karakter guru yang memang keras dan seharusnya tidak perlu dilakukan kekerasan dalam mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa terdapat kesamaan pandangan antara informan guru dan siswa melihat atau mendengar kekerasan fisik dilakukan oleh siswa terhadap guru sangatlah memprihatinkan. Karena apapun alasannya kalau sampai siswa yang melakukan kekerasan pada guru berarti siswa itu sudah tidak menghargai dan mengormati gurunya di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua yang sama kedudukannya dengan orang tua di rumah. Jadi, apabila hal ini terjadi di lingkungan sekolah, maka akan dikembalikan kepada orang tua karena pendidikan utama diberikan oleh orang tua di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa informan guru dan siswa mempunyai pandangan yang sama yakni kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap guru itu tentunya sangat memprihatinkan dan tidak bisa diterima. Orang tua menitipkan anaknya di sekolah untuk dididik oleh guru. Kalau itu terjadi, artinya orang tua tidak mempercayakan gurunya di sekolah untuk mendidik anaknya. Jadi, di sini harus ada kerja sama juga dari orang tua dengan guru maupun pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang baik tanpa langsung menggunakan kekerasan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa pandangan informan guru mengenai kekerasan fisik dalam pendidikan yang terjadi dari dulu hingga sekarang mengalami penurunan. Dulu, kekerasan itu merupakan hal yang dianggap wajar bahkan dulu itu memakai sistem pukul dengan tujuan memberikan efek jera kepada siswa agar mereka sadar terhadap kesalahan yang mereka perbuat. Namun sekarang sudah jarang bahkan tidak ada kekerasan lagi karena guru sudah takut dipidanakan dengan adanya undang-undang yang ditetapkan untuk tidak lagi melakukan hal semacam itu. Berbeda dengan 2 informan siswa yakni Muh. Wahyu AL Ashari yang mempunyai pandangan bahwa kekerasan dalam pendidikan yang terjadi dari dulu hingga sekarang mengalami peningkatan dilihat dari pelakunya yakni orang tua beserta anaknya memukul guru dan Nanda yang memandang bahwa kekerasan fisik itu meningkat karena sekarang sampai terjadi pemukulan.

1. **Gambaran Bentuk Kekerasan Fisik dalam Pendidikan Di SMK Negeri 2 Makassar**
   * + - 1. **Kekerasan Tingkat Ringan**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui terdapat 4 informan guru dan 2 informan siswa berpendapat bahwa ancaman termasuk kategori kekerasan dalam pendidikan namun belum sampai menyentuh fisik tetapi bisa berdampak pada mental siswa karena merasa tertekan. Apa yang dilakukan guru dengan mengancam meskipun hal tersebut belum dilaksanakan, termasuk tindakan kekerasan. Namun, 3 informan guru dan 1 informan siswa mempunyai pandangan yang berbeda yakni jika ancaman yang diberikan berupa diberi tugas tambahan itu bukan merupakan kekerasan, tapi jika siswa diancam akan dipukul itu termasuk dalam kategori kekerasan. Selain itu, terdapat 3 informan siswa yang menyatakan bahwa ancaman tidak termasuk kekerasan karena hal itu hanya dianggap sebagai sebuah peringatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, informan guru dan siswa mempunyai pandangan yang sama bahwa adanya ancaman apalagi disertai marah memang benar akan menyebabkan siswa dalam suasana tertekan dan takut yang dapat menghambat keaktifan dan kreativitas belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa informan guru mempunyai pandangan perilaku kekerasan seperti mencubit, memukul, menjewer termasuk kekerasan fisik dalam pendidikan karena tindakan itu sudah menyentuh bagian fisik anak. Namun, terdapat pandangan lain bahwa memukul, menjewer, atau mencubit itu sepanjang tidak menimbulkan luka yang hanya bermaksud untuk merubah sikap anak karena gurunya sudah setengah mati memberikan, menyampaikan berulang kali, anak tidak mau mendengar dan akhirnya dicubit hal itu tidak termasuk kekerasan.

* + - * 1. **Kekerasan Tingkat Sedang**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa informan guru mempunyai pandangan mengenai adanya kekerasan sedang yakni perkelahian, tawuran antar siswa itu dipandang dari adanya faktor di lingkungan luar yang mempengaruhi terjadinya hal seperti itu dan hal ini sangat memprihatinkan bagi pihak sekolah karena jika hal itu terjadi maka berdampak buruk pada nama baik sekolah, dan guru pun ikut merasakan dari adanya peristiwa ini ternyata mereka belum berhasil dalam mendidik anak. Kekerasan pada tingkat ini dapat diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat keamanan. Kemudian menurut informan siswa mempunyai pandangan bahwa tidak perlu sampai terjadi hal seperti ini karena biasanya tawuran yang terjadi itu disebabkan karena hal sepele sampai membawa nama sekolah dan membuat kesan yang buruk bagi pihak sekolah dan hal itu bukan merupakan suatu perilaku yang dimiliki sebagai seorang siswa.

* + - * 1. **Kekerasan Tingkat Berat**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui informan guru dan siswa mempunyai pandangan yang sama terkait dengan adanya kekerasan yang mengarah pada tindak kriminal seperti pembunuhan. Kekerasan pada tingkat ini merupakan perilaku yang sudah melampaui batas yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dan penyelelsaiannya ditempuh melalui jalur hukum di luar wewenang pihak sekolah.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kekerasan Fisik dalam Pendidikan Di SMK Negeri 2 Makassar**
2. **Pengalaman**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka dapat diketahui bahwa pengalaman guru dalam memberikan sanksi/hukuman kepada siswa sebagian besar mengungkapkan dengan cara yang sama, yakni apabila siswa tidak disiplin seperti sering tidak mengerjakan tugas, siswa dipanggil untuk bertatap muka membicarakan penyebabnya apa, jika itu terjadi lagi dan siswa tidak juga berubah maka guru melaporkan dan menyerahkan anak tersebut kepada orang tuanya untuk ditindaklanjuti. Selain itu, terdapat pula informan guru yang memberikan sanksi/hukuman kepada siswa seperti membersihkan, dengan menghafal surah-surah pendek dan adapula guru yang mengungkapkan biasanya dia menggunakan isyarat dengan memandang tajam siswa dan siswa pun takut melihat. Kemudian pengalaman sebagian besar informan siswa terhadap sanksi/hukuman fisik yang diberikan oleh guru biasanya dijewer, dicubit, dan juga pernah sesekali dipukul, serta adapula informan siswa yang menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan hukuman fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka dapat diketahui bahwa informan guru sebagian besar menyadari sanksi/hukuman fisik tidak baik diberikan kepada siswa. Namun, terdapat 1 informan guru yang mengungkapkan masih memberikan sanksi seperti mencubit karena menganggap hukuman itu masih dibatas kewajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan siswa SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa karena adanya hukuman fisik yang biasanya diberikan membuat siswa menghindar karena merasa takut dihukum seperti itu, dan adapula siswa yang mengaku tidak menghindar karena menyadari hal itu merupakan sanksi karena dirinya telah melakukan suatu pelanggaran.

1. **Nilai-Nilai Yang Dianut**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui bahwa terdapat 1 informan guru dan dan 2 informan siswa yang mempunyai pandangan wajar terhadap hukuman fisik diberikan dalam rangka menegakkan kedisiplinan kepada anak. Adapula 4 informan guru dan 2 informan siswa yang mempunyai pandangan bahwa hukuman fisik tidak wajar diberikan dalam rangka menegakkan kedisiplinan karena masih banyak pendekatan yang bisa dilakukan sebagai seorang guru dalam memberikan hukuman/sanksi kepada siswa. Selain itu, 2 informan guru dan 2 informan siswa mempunyai pandangan bahwa hukuman fisik itu wajar diberikan selama tidak membahayakan dan tidak berdampak buruk kepada siswa.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui informan guru mempunyai pandangan bahwa hukuman efektif yang dapat diberikan dalam rangka menegakkan kedisiplinan kepada siswa dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, melakukan pendekatan, dan tindakan terakhir yang bisa dilakukan adalah dengan memanggil orang tuanya untuk ditindaklanjuti. Kemudian menurut informan siswa mempunyai pandangan bahwa dalam memberikan sanksi yang baik bisa dilakukan dengan memberikan tugas tambahan atau diberikan tugas membersihkan supaya ada motivasinya untuk menjaga lingkungan di sekolah.

1. ***Expectation* (Pengharapan)**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberpa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka diketahui informan guru dan siswa mempunyai harapan bahwa kekerasan fisik dalam pendidikan seharusnya dihilangkan, tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah dan ada perimbangan terhadap berubahnya guru dalam mendidik dengan kesadaran siswa untuk selalu ingin merubah diri menjadi lebih baik sehingga tercipta keadaan yang harmonis di lingkungan sekolah.

1. **Kebudayaan**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberpa informan di SMK Negeri 2 Makassar, maka dapat diketahui menurut pandangan 4 informan guru dan 5 informan siswa mempunyai pandangan bahwa hukuman fisik dalam pendidikan tidak diperbolehkan karena pendidikan tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan fisik, di mana dalam mendidik terdapat pendekatan lain yang bisa dilakukan sebagai seorang guru tanpa menggunakan kekerasan fisik dan telah ada aturan undang-undang yang telah ditetapkan untuk tidak melakukannya. Adapun 3 informan guru dan 1 informan siswa yang mengatakan bahwa hukuman fisik sepanjang masih dibatas kewajaran dan tidak membahayakan anak, wajar saja dilakukan supaya siswa bisa disiplin.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan beberapa informan di SMK Negeri Makassar, maka dapat diketahui bahwa adanya anggapan pendidikan keras bisa membentuk siswa yang tahan banting menurut pandangan 5 informan guru dan 6 informan siswa tidak setuju terhadap anggapan yang seperti itu karena pendidikan di sekolah berbeda dengan pendidikan dalam militer seperti satpam, polisi, atau tentara yang memang karakter yang ingin dibentuk adalah karakter yang kuat dan tangguh. Sedangkan dalam pendidikan di sekolah yang harus dipenuhi adalah mental dan moral siswa. Jika siswa diberikan kekerasan maka di dalam hatinya juga akan tertanam perilaku seperti itu sehingga dia juga berbuat kepada orang lain di lingkungan tempatnya beradaptasi lagi. Apalagi siswa di sekolah mempunyai karakter yang berbeda-beda yang bisa saja malah membuat siswa semakin tertekan. Kemudian terdapat pula pandangan 2 informan guru yang setuju terhadap adanya pendidikan keras bisa membentuk siswa yang tahan banting karena dapat membuat anak menjadi tangguh dan tidak cengeng serta terdapat umpan balik yang kesannya baik dari siswanya sendiri yang menyatakan bahwa karena didikannya membuat siswanya itu berhasil seperti sekarang ini.

1. **Pambahasan**
2. **Gambaran Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kekerasan Fisik dalam Pendidikan Di SMK Negeri 2 Makassar**
3. **Penyerapan Terhadap Rangsang atau Objek Dari Luar Individu**

Berdasarkan hasil penelitian, semua informan mengetahui adanya kekerasan fisik dalam pendidikan dan sudah lama terjadi di lingkungan sekolah. Informan guru mempunyai pandangan bahwa jika dikaitkan dengan pemukulan yang dilakukan oleh guru, dulu hal ini tidak disebut sebagai kekerasan melainkan hukuman atau sanksi yang diberikan akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan bisa diterima oleh semua pihak, tetapi kenyataan sekarang justru ada yang menganggap bahwa guru yang memukul siswa itu adalah pelanggaran HAM.

Informan guru dan siswa memberikan penjelasan bahwa kekerasan fisik dalam pendidikan adalah suatu tindakan di luar batas yang dilakukan sengaja atau tanpa sadar melukai fisik orang lain, baik pelaku dan korbannya itu guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun orang tua dengan guru. Namun, bukan hanya fisik yang terluka dari adanya kekerasan fisik ini melainkan juga psikis yang menjadi korban ikut terganggu. Informan pun menyadari bahwa hal ini merupakan perilaku menyimpang dalam suatu pendidikan karena tindakan ini di luar kelakuan sebagai warga pendidik dan bukan lagi zamannya diterapkan pada saat ini karena dapat merusak masa depan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan, di mana penyerapan terhadap rangsang akan mendapatkan gambaran, tanggapan, maupun kesan baik yang lama maupun baru saja terbentuk.

1. **Pengertian atau Pemahaman**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, semua informan memahami bahwa kekerasan fisik tidak baik dalam pendidikan, tetapi informan juga beranggapan jika dilihat dari pemukulan yang dilakukan oleh guru perlu ditinjau kembali karena fakta yang terjadi dalam mendidik di sekolah terdapat perbedaan karakter yang tidak semua siswa dapat berubah hanya dengan diberikan ceramah maupun nasihat lainnya dan pada dasarnya guru menganggap bahwa pemukulan yang diberikan itu sebagai bagian dari pendidikan, bukan dengan maksud memberikan kekerasan. Hal ini dipengaruhi oleh gambaran yang sudah lama dimiliki informan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

1. **Penilaian atau Evaluasi**

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian informan terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan yang tampak dalam hukuman fisik berbeda-beda. Informan yang memberikan penilaian positif, menerima keberadaan pemberian hukuman fisik sebagai bagian dari pendidikan dan tidak memandang hukuman fisik tersebut sebagai unsur yang dapat memberikan dampak negatif. Kemudian informan yang memberikan penilaian negatif, menolak keberadaan hukuman fisik dalam pendidikan dan menganggap hal tersebut bukan bagian dari pendidikan karena dapat menimbulkan dampak yang negatif. Namun, ditemukan pula penilaian yang netral terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan yang tampak dalam hukuman fisik yang menyatakan bahwa hukuman fisik terkadang harus diberikan karena karakter anak yang berbeda tetapi tidak perlu terlalu dibudayakan dan itu tidak sampai menekan siswa.

Dilihat dari pelaku yang melakukan tindakan kekerasan, baik dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa dengan guru, maupun orang tua terhadap guru dinilai oleh informan seharusnya tidak perlu terjadi dalam pendidikan. Informan guru dan siswa menilai semua pihak harusnya bisa bekerja sama agar terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru harusnya mampu mengendalikan emosi, siswa menyadari kesalahan yang diperbuat agar tidak terjadi lagi, dan orang tua yang mempercayakan anaknya agar dibimbing oleh guru di sekolah tidak langsung bertindak brutal atas cara pendisiplinan yang dilakukan oleh guru karena hal itu bisa dibicarakan dengan baik.

Kekerasan fisik dalam pendidikan yang terjadi dulu hingga sekarang dinilai oleh sebagian besar informan guru dan siswa mengalami penurunan. Dulu, kekerasan merupakan hal yang dinilai wajar bahkan memakai sistem pukul dengan tujuan memberikan efek jera kepada siswa agar mereka sadar terhadap kesalahan yang mereka perbuat. Namun sekarang sudah jarang bahkan tidak ada kekerasan lagi karena guru sudah takut dipidanakan dengan adanya undang-undang yang ditetapkan untuk tidak lagi melakukan hal semacam itu. Adapun beberapa siswa yang menilai bahwa kekerasan fisik itu meningkat karena melihat kekerasan kini dilakukan juga oleh siswa kepada guru bahkan orang tua kepada guru.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya perbedaan penilaian informan merupakan sesuatu yang yang wajar meskipun objeknya sama. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu, persepsi bersifat individual.

1. **Gambaran Bentuk Kekerasan Fisik dalam Pendidikan Di SMK Negeri 2 Makassar**
   * + - 1. **Kekerasan Tingkat Ringan**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, dengan beberapa informan mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Kekerasan tingkat ringan seperti ancaman termasuk dalam kategori kekerasan dalam pendidikan, namun belum sampai menyentuh fisik tetapi berdampak pada mental siswa seperti merasa tertekan. Sehingga, apa yang dilakukan guru dengan mengancam meskipun hal tersebut belum dilaksanakan, termasuk tindakan kekerasan. Selain itu, terdapat pandangan lain jika ancamannya berupa yang mengarah pada fisik seperti dipukul hal itu termasuk kekerasan, namun jika ancaman yang diberikan berupa penambahan tugas hal itu tidak termasuk dalam kategori kekerasan. Ada pula informan yang menyatakan bahwa ancaman tidak termasuk kekerasan karena hal itu hanya dianggap sebagai sebuah peringatan. Perbedaan pemaknaan pada tiap individu merupakan sesuatu yang wajar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga tidak menutup kemungkinan jika terdapat persepsi yang berbeda dari setiap informan tentang kekerasan ini.

* + - * 1. **Kekerasan Tingkat Sedang**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMK Negeri 2 Makassar dengan beberapa informan guru, kekerasan tingkat sedang yakni perkelahian, tawuran antar siswa merupakan kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan antar siswa. Perkelahian atau tawuran yang terjadi biasa disebabkan karena adanya provokator yang memicu terjadinya perkelahian maupun tawuran. Adanya faktor dari lingkungan luar yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dan hal ini sangat memprihatinkan bagi pihak sekolah karena jika hal itu terjadi maka akan berdampak buruk bagi pihak sekolah, dan guru pun ikut merasakan dari adanya peristiwa ini ternyata mereka belum berhasil dalam mendidik anak. Adapun informan siswa mempunyai pandangan bahwa adanya hal seperti ini tidak perlu sampai terjadi karena biasanya tawuran yang terjadi disebabkan karena hal sepele dan membuat kesan yang buruk bagi pihak sekolah dan hal itu bukan merupakan suatu perilaku yang dimiliki sebagai seorang siswa. Kekerasan pada tingkat ini dapat diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat keamanan.

* + - * 1. **Kekerasan Tingkat Berat**

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan beberapa informan guru dan siswa di SMK Negeri 2 Makassar diketahui mempunyai pandangan yang sama terkait dengan kekerasan yang mengarah pada tindak kriminal seperti pembunuhan. Kekerasan pada tingkat ini merupakan perilaku yang sudah melampaui batas yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dan penyelesaiannya ditempuh melalui jalur hukum di luar wewenang pihak sekolah.

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa informan maka dapat diketahui bahwa kekerasan dalam pendidikan yang sering terjadi berdasarkan tingkat kekerasan pada umumnya berada dalam kategori tingkatan ringan dan sedang. Namun, kekerasan dalam pendidikan kategori ringan seperti ancaman belum sampai menyentuh fisik, tetapi dapat membuat psikologis yang menjadi korban terganggu karena merasa takut dan tertekan. Sehingga ancaman tidak termasuk dalam bentuk-bentuk kekerasan fisik karena tidak menimbulkan luka fisik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan bahwa teori yang dikemukakan oleh Abd. Rahman Assegaf sejalan dengan gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar dengan apa yang dikemukakan oleh informan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kekerasan Fisik dalam Pendidikan Di SMK Negeri 2 Makassar**
2. **Pengalaman**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMK Negeri 2 Makassar diketahui bahwa pengalaman yang diperoleh guru ketika masih mengenyam pendidikan mempengaruhi persepsi mereka terhadap pemberian hukuman. Informan guru yang ketika masih mengenyam pendidikan tidak pernah mendapatkan hukuman, maka guru yang bersangkutan memiliki persepsi bahwa proses pemberian hukuman fisik di lingkungan sekolah sebaiknya dihindari. Jika hukuman terpaksa harus dilakukan, maka guru yang bersangkutan berusaha tidak memberikan hukuman fisik tetapi memberikan hukuman seperti memberikan tugas tambahan seperti hafalan. Namun, terdapat informan guru yang memberikan sanksi/hukuman fisik mempunyai persepsi bahwa proses pemberian hukuman fisik diberikan sebagai pendisiplinan kepada peserta didik dengan catatan masih dalam batas kewajaran seperti mencubit.

Begitu pula dengan informan siswa yang mempunyai persepsi yang berbeda tentang pemberian sanksi/hukuman yang diberikan oleh guru karena melakukan kesalahan dari dulu hingga sekarang. Informan siswa yang pernah diberi sanksi hukuman fisik memberikan persepsi bahwa hukuman fisik biasanya akan membuatnya menghindar karena merasa takut sehingga persepsi mereka terhadap hukuman fisik harus dihindari, dan adapula siswa yang mengaku tidak menghindar karena hal itu merupakan sanksi karena dirinya telah melakukan suatu pelanggaran.

Setiap orang memiliki persepsi atau pandangan terhadap suatu objek. Persepsi atau pandangan tersebut tidak menutup kemungkinan mengalami perbedaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pengalaman dan penafsiran suatu objek. Adanya perbedaan pasca indera dalam menerima pengalaman serta penafsiran yang berbeda tentang suatu objek sehingga membuka peluang terjadinya perbedaan persepsi.

1. **Nilai-Nilai yang Dianut**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di SMK Negeri 2 Makassar, informan guru dan siswa mempunyai persepsi yang berbeda terhadap kewajaran hukuman fisik yang diberikan dalam rangka menegakkan kedisiplinan kepada anak. Informan guru yang menilai tidak wajar dalam memberikan hukuman fisik memberikan persepsi bahwa masih terdapat banyak pendekatan yang bisa diberikan selain dengan memberikan hukuman fisik dan informan guru yang menilai wajar dalam memberikan hukuman fisik memberikan persepsi bahwa hukuman itu selama tidak membahayakan dan tidak berdampak buruk kepada siswa dapat diberikan dalam rangka menegakkan kedisiplinan kepada peserta didik. Sehingga perbedaan persepsi mengenai kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh faktor nilai-nilai yang dianut oleh orang yang mempersepsi suatu peristiwa.

1. ***Expectation* (Pengharapan)**

Berdasarkan hasil pengamatan, informan guru dan siswa mempunyai harapan yang sama bahwa kekerasan fisik dalam pendidikan seharusnya dihilangkan, tidak terjadi lagi di lingkungan sekolah dan ada perimbangan terhadap berubahnya guru dalam mendidik dengan kesadaran siswa untuk selalu ingin merubah diri menjadi lebih baik agar tercipta keadaan yang harmonis di lingkungan sekolah. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam persepsi guru dan siswa yang negatif dipengaruhi juga oleh pengharapan mengenai kekerasan fisik dalam pendidikan yang seharusnya tidak lagi terjadi.

1. **Kebudayaan**

Berdasarkan hasil pengamatan, persepsi guru dan siswa juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Hukuman fisik sudah lama dikenal dalam mendidik sejak dulu untuk mendisiplinkan siswa dan dianggap sebagai sesuatu yang bisa diterima, baik dari siswa, maupun orang tua sendiri. Namun sekarang dengan kemajuan dalam pendidikan, hal itu sudah tidak perlu dilakukan karena mengingat bahwa ternyata hal itu memberikan dampak yang negatif dalam perkembangan siswa. Jika siswa diberikan kekerasan, maka di dalam hatinya juga akan tertanam perilaku tersebut sehingga dia juga berbuat kepada orang lain di lingkungan tempatnya beradaptasi lagi. Apalagi siswa di sekolah mempunyai karakter yang berbeda-beda yang bisa saja mereka sadar mau merubah perilakunya, tetapi mungkin juga sebaliknya dapat membuat rasa rendah diri, takut, dan bahkan mengalami tekanan jiwa. Namun pada kenyataannya masih saja ada yang menerapkan hukuman fisik dengan anggapan jika dilakukan sebagai jalan terakhir hal itu wajar diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, teori yang dikemukakan oleh Saiful Arif sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar yang dikemukakan oleh informan yaitu terdapat faktor pengalaman, nilai-nilai yang dianut, pengharapan, dan kebudayaan.

1. **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**
   * + - 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kekerasan Fisik dalam Pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan di SMK Negeri 2 Makassar berbeda-beda. Sebagian besar guru dan siswa melihat dan mendengar adanya kekerasan fisik dalam pendidikan. Mereka memahami bahwa kekerasan fisik tidak baik dalam pendidikan. Namun, terdapat beberapa informan yang menyetujui sanksi atau hukuman fisik dapat diberikan dalam rangka menegakkan kedisiplinan karena hal itu merupakan cara atau jalan terakhir dalam mendidik apabila berbagai upaya yang dilakukan sudah tidak mempan tetapi tidak sampai mencederai fisik maupun psikis anak.
2. Gambaran bentuk-bentuk kekerasan fisik dalam pendidikan dapat dilihat dari tingkatannya meliputi kekerasan tingkat ringan yaitu kekerasan yang selesai secara intern, kekerasan tingkat sedang yaitu kekerasan yang bisa diselesaikan oleh pihak sekolah dengan bantuan aparat keamanan, dan kekerasan tingkat berat yaitu kekerasan yang merupakan perilaku yang sudah melampaui batas dan ditempuh melalui jalur hukum.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru dan siswa terhadap kekerasan fisik dalam pendidikan meliputi a) adanya pengalaman yang berbeda dari informan, b) adanya perbedaan nilai-nilai yang dianut mengenai kewajaran dalam memberikan hukuman fisik, c) adanya *expectation* (pengharapan) yang tidak menginginkan adanya kekerasan fisik dalam pendidikan, dan d) adanya kebudayaan dalam hal mendidik dengan keras yang sudah lama ada dalam pendidikan.
   * + - 1. **Implikasi**

Kesalahpahaman guru dan siswa yang berujung ke proses hukum karena perbedaan persepsi tentang kekerasan dalam pendidikan harus dihentikan. Konflik guru dan peserta didik/wali siswa hanya meretakkan hubungan peserta didik dengan guru. Padahal dalam proses pembelajaran, hubungan kedua belah pihak wajib dibangun secara harmonis. Sehingga para pendidik bisa lebih fokus lagi menjalankan tugas mendidik generasi bangsa, tidak lagi diduga oleh siapapun menggunakan isu kekerasan dalam pendidikan.

* + - * 1. **Saran**

1. Perlu adanya persepsi yang sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa mengenai kekerasan fisik dalam pendidikan. Dengan adanya kesepahaman persepsi tersebut, guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik kepada siswa tanpa diikuti perasaan takut dan ragu untuk mengambil sebuah tindakan khususnya dalam membentuk karakter anak bangsa.
2. Bentuk kekerasan fisik dalam pendidikan yang terjadi di sekolah, baik kekerasan tingkat ringan maupun kekerasan tingkat sedang dan terlebih lagi kekerasan berat seharusnya tidak lagi terjadi mengingat bahwa pendidikan di sekolah ditekankan pada kekuatan moral yang edukatif bukan dengan penggunaan kekuatan fisik yang jika terjadi tentunya akan berdampak buruk bagi semua pihak yang terlibat.
3. Adanya faktor pengalaman yang berbeda sehingga menyetujui pemberian hukuman fisik untuk menegakkan kedisiplinan seharusnya dihilangkan, perlu adanya persamaan nilai-nilai yang dianut bahwa hukuman fisik tidak wajar diberikan dalam pendidikan, mempertahankan *expectation* atau pengharapan yang tidak menginginkan adanya kekerasan, dan menghilangkan adanya kebudayaan dalam mendidik dengan menggunakan kekerasan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkungan pendidikan.
4. **DAFTAR PUSTAKA**

Arif, Saiful. 2015. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Reality Show Mistik (Studi Deskriptif Kualitatif pada Tayangan Dua Dunia di Trans7 pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep.* Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bekti, Veralia Maya. 2010. “Persepsi Istri Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.

Djamal, M. 2016. *Fenomena Kekerasan Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cetakan ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartik, Andi. “84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah”. 6 September 2017. <http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84>. persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah.

Ivancevich, John M., dkk. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Muliono, Slamet.“Kekerasan Terhadap Guru dan Anomali di Dunia Pendidikan”. 15 September 2017. http://fokusislam.com/4508-kekerasan-terhadap-guru-dan-anomali-dunia-pendidikan.html.

Saptariani, Yustina. 2009. “Kekerasan dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Mengenai Kekerasan Oleh Guru Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Surakarta)”. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.

Sarwono, Sarlito W. 2014. *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan Ke-8. Bandung: Alfabeta.

Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-25. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo. 2015. *Perilaku Dalam Organisasi*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.

Wirawan, Ali. 2015. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Kementerian Agama Dalam Pelaksanaan Peraturan Akad Nikah Di Kota andar Lampung Tahun 2014”. *Skripsi*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

1. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak [↑](#footnote-ref-1)
2. Hartik, Andi. “84 Persen Siswa Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah”. 6 September 2017. http://regional.kompas.com/read/2016/11/29/16005801/84.persen.siswa.indonesia.alami.kekerasan.di.sekolah [↑](#footnote-ref-2)
3. Muliono, Slamet.“Kekerasan Terhadap Guru dan Anomali di Dunia Pendidikan”. 15 September 2017. http://fokusislam.com/4508-kekerasan-terhadap-guru-dan-anomali-dunia-pendidikan.html [↑](#footnote-ref-3)
4. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-8. Bandung: Alfabeta, p. 305 [↑](#footnote-ref-4)